

BAB V

KESIMPULAN

Secara kuantitas dapat diakui apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sangatlah luar biasa dengan jumlah lembaganya yang mencapai angka ribuan di seluruh Indonesia. Sejak awal pendiriannya Muhammadiyah telah menaruh perhatian khusus di bidang pendidikan. Bahkan sebelum berdirinya organisasi ini, KH Ahmad Dahlan sebagai pendirinya telah mengusahakan suatu bentuk pendidikannya sendiri dengan kegiatan mengajarnya di berbagai tempat termasuk di banyak institusi pemerintah kolonial Belanda waktu itu.

KH Ahmad Dahlan yang besar dari suatu lingkungan keagamaan yang kuat yakni di Kampung Kauman Yogyakarta, memiliki perhatian dan kepedulian yang besar terhadap perkembangan Islam dan umat Islam di Indonesia. Ia memandang bahwa umat Islam sedang berada dalam suatu kemunduran. Ajaran agama banyak yang tidak dimengerti dan dipahami secara baik dan benar, ibadah hanya dilaksanakan secara formalitas dan terbatas kepada Sholat, Puasa, Haji. Sedangkan ajaran Islam yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan kemajuan tidak banyak diajarkan.

Ahmad Dahlan tergugah untuk berbuat sesuatu yang dapat menyadarkan umat Islam tentang cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam. Ia beranggapan bahwa pemahaman agama yang benar seharusnya membawa kemajuan bagi para pemeluknya. Pendidikan adalah apa yang ia yakini sebagai jalan untuk membawa

umat Islam kepada kejayaan, maka dari itu pendidikanlah yang menjadi salah satu bidang garapan utama dari persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan olehnya kemudian.

Perintisan awal bagi didirikannya sekolah-sekolah Muhammadiyah ini adalah pada saat Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolahnya yang pertama secara formal. Sekolah tersebut dikelolanya secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru yang menggabungkan sistem pesantren dan sistem pendidikan barat.

Tampaknya Kyai Haji Ahmad Dahlan mempunyai keyakinan bahwa untuk memajukan dan mencerahkan masyarakat Islam Indonesia, jalan yang ditempuh adalah dengan mengambil pelajaran dari ilmu barat. Hal ini juga mengindikasikan perlunya suatu bentuk cara pandang yang baru bagi pendidikan Islam.

Dalam perjalanannya organisasi Muhammadiyah ini mengalami kemajuan yang cukup bahkan dapat dikatakan sangat pesat secara jumlah. Pertumbuhan ini juga berlaku untuk amal usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Khususnya di bidang pendidikan, kebutuhan yang ada pun dirasa semakin meningkat hingga akhirnya pada Muktamar Muhammadiyah di tahun 1936 diputuskanlah bahwa Muhammadiyah perlu untuk menyelenggarakan pendidikan dalam jenjang pendidikan tinggi dalam bentuk universitas.

Namun cita-cita tersebut harus ditunda untuk waktu yang cukup lama berkenaan dengan tidak memungkinkannya kondisi yang ada pada waktu itu untuk

mewujudkan cita-cita tersebut, namun di daerah Sumatera Barat beberapa aktifis Muhammadiyah tetap mengusahakan gagasan tersebut secara perlahan-lahan.

Permasalahan ini kemudian baru bisa dibahas kembali secara resmi pada tingkatan pusat dan dihadiri oleh perwakilan Majelis Pengajaran Muhammadiyah secara nasional pada tahun 1954 di Bandung. Pada saat itu gagasan mengenai Universitas Muhammadiyah kembali dibicarakan dan telah diambil keputusan sepakat untuk pendirian suatu universitas.

Lalu pada konferensi pendidikan dan pengajaran berikutnya setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 21-25 Juli 1955 di Pekajangan, Pekalongan. Akhirnya gagasan ini diwujudkan dengan bersepakat untuk segera meresmikan berdirinya Universitas Muhammadiyah dengan ketua Presidiumnya Dr. H Ali Akbar. Sedangkan untuk penyelenggaraan fakultasnya yang pertama diselenggarakan oleh pengurus cabang di daerah yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Pada waktu itu daerah yang sanggup untuk melaksanakannya adalah Sumatera Barat yang lantas diresmikan pada tanggal 18 November 1955.

Konferensi pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah kembali digelar pada tanggal 26-28 Juli 1957 di Jakarta. Saat itu Universitas Muhammadiyah yang ada, di agendakan untuk diperkuat dengan membuka beberapa cabang baru. Lalu hal ini diwujudkan tidak lama kemudian pada tanggal 18 November 1957 dengan didirikannya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Muhammadiyah di Jakarta sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan untuk memperkuat susunan Universitas Muhammadiyah ini adalah karena terjadinya pergolakan di daerah Sumatera Barat yakni dengan adanya pemberontakan PRRI. Saat peristiwa tersebut semakin memanas maka pada tanggal 1 Mei 1958 Fakultas Universitas Muhammadiyah yang pertama tersebut telah ditutup. Dengan demikian PTPG yang kemudian berubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ini menjadi satu-satunya penerus, bagi berlangsungnya Universitas Muhammadiyah.

Dengan segala masalah yang harus dilewatinya, akhirnya FKIP Muhammadiyah di Jakarta ini dapat bertahan dan bahkan berkembang berkat adanya sejumlah tokoh seperti bapak A.S. Broto yang bersedia bekerja dibawah situasi yang serba terbatas demi mengemban amanah dari Muhammadiyah. Akhirnya tanpa harus mengandalkan bantuan dari pemerintah FKIP muhammadiyah yang berada di Jakarta tersebut dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat dalam menyelenggarakan suatu pendidikan tinggi hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa semenjak itu.

Dalam melihat sejarah perkembangan perguruan tinggi Muhammadiyah, khususnya pada masa awal perintisan usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi, maka FKIP Universitas Muhammadiyah yang berada di Jakarta ini merupakan kunci bagi perkembangan perguruan tinggi Muhammadiyah secara keseluruhan, hingga sampai kepada bentuknya yang sekarang. Karena ia merupakan satu-satunya penerus dari usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi setelah ditutupnya fakultas pertama dari Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang.

Sementara itu periode yang dibahas dalam skripsi ini yaitu dari tahun 1957 sampai 1965 merupakan periode yang sangat penting karena merupakan masa perintisan bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan kiprahnya di bidang pendidikan tinggi. Dan dalam hal ini FKIP Muhammadiyah Jakarta seperti telah dijelaskan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan tersebut, walaupun ada beberapa fakultas lain yang ada pada waktu itu namun yang memegang peranan sentral dan merupakan penentu kebijakan bagi fakultas yang lainnya adalah FKIP Muhammadiyah yang berada di Jakarta ini.

Dengan perintisan awal di bidang pendidikan tinggi oleh Muhammadiyah yang tidak begitu 'mulus', Muhammadiyah hari ini telah menjadi suatu lembaga swasta dengan jumlah perguruan tinggi terbesar di Indonesia yaitu dengan 161 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam berbagai bentuk seperti Universitas, Institut, dan lain sebagainya.

Walaupun demikian berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa jumlah tersebut walaupun cukup mengesankan secara kuantitatif, namun belum bisa diikuti secara kualitas. berdasarkan data terbaru yang penulis temukan, dari 329 program studi strata 1 Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang telah terakreditasi, baru 14 program studi yang memperoleh nilai A. Dengan demikian baru terdapat 4,25 % program studi Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang terakreditasi A. hal ini tentu masih tertinggal apabila dibandingkan dengan presentase program studi terakreditasi A dari perguruan tinggi lainnya, yaitu: Perguruan Tinggi

Negeri sebesar 19,7 %; Perguruan Tinggi Swasta lain sebesar 6,4%; Perguruan Tinggi Agama sebesar 8,8%; dan Perguruan Tinggi Kedinasan sebesar 11,1 %.

Hal ini sejauh pengamatan penulis adalah karena Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang muncul kemudian itu lebih sekedar mengejar akan kebutuhan untuk eksistensi. Salah satu nara sumber bahkan menambahkan bahwa ciri ‘orang Muhammadiyah’ itu lebih banyak yang bersifat pekerja, bukan pemikir. Sehingga dalam berkarya pun mereka tidak terlalu banyak memikirkan tentang dasar-dasar teori dan pemikiran yang mendasar terlalu banyak, karena mereka lebih memperhatikan pada pembuktian secara nyata dari suatu karya amal usaha.

Namun sesuai dengan motto Muhammadiyah yang berbunyi “sedikit berbicara, banyak bekerja”. Nampaknya dengan inilah Muhammadiyah terus berkarya dan mengembangkan dirinya secara ekspansif. Sehingga dapatlah kiranya dimaklumi pendapat yang mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi massa ke-Islaman yang terbesar dan terpenting untuk diperhitungkan sampai hari ini.